

PEMARKAH DEIKSIS BAHASA BIMA (SEBUAHKAJIAN PRAGMATIK)**Sugerman, Hasan, Eka Yulianti**

STKIP Yapis Dompu

Email: sugerman.erman@gmail.com, hasan1984@gmail.com,
eka24547@gmail.com

Abstrak: “Pemakaian bahasa dalam proses interaksi antara individu dengan individu memberikan kemudahan bagi penutur dan petuturnya. Salah satu kemudahan yaitu adanya bentuk pengacuan dan referensial. Acuan inilah yang disebut dengan deiksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis bahasa Bima dengan pemarkah deiksis persona, tempat, dan waktu. Penelitian dikategorikan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian yaitu mahasiswa STKIP Yapis Dompu dengan teknik pengumpulan data antara lain teknik observasi dan simak catat. Penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bima terdapat bentuk deiksis yaitu persona, tempat, dan waktu. Deiksis persona memiliki bentuk deiksis persona pertama tunggal, pertama jamak, kedua tunggal, kedua jamak, ketiga tunggal, dan ketiga jamak serta memiliki penanda kesantunan. Deiksis tempat memiliki bentuk deiksis tempat yang dekat penutur dan yang jauh dengan penutur. Dan deiksis waktu memiliki bentuk deiksis waktu kini, waktu yang akan datang, dan waktu lampau.”

Kata Kunci : Pemarkah, Deiksis, Pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia berinteraksi satu sama lain, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kajian tentang bahasa telah banyak dibahas dan dikembangkan oleh pakar dan peminat kajian bahasa, hal itu dikarenakan bahasa telah menjadi disiplin ilmu yang selalu berkembang dan dinamis. Bahasa tidak hanya dipakai dalam situasi formal, tetapi juga pada situasi nonformal. Dalam ilmu pengetahuan bahasa dikenal dengan istilah linguistik. Dalam ilmu linguistik memiliki berbagai macam disiplin ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, wacana dan pragmatik. Semua itu memiliki arti, makna serta kajian yang berbeda antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Seperti halnya pada disiplin ilmu pragmatik, jelas sekali pada disiplin ilmu ini terdapat perbedaan dengan disiplin ilmu linguistik lainnya baik dari segi istilah maupun kajian.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)¹. Sebagai akibatnya studi ini lebih

¹ Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 5

banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dengan kata lain, pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mengkaji maksud dari penutur, tujuan dari apa yang disampaikan oleh penutur.

Penggunaan bahasa oleh seorang penutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Maksud dan tujuan dalam tuturan tersebut dapat dikaji melalui linguistik, terutama bidang pragmatik. Seperti yang diungkapkan oleh Leech bahwa pragmatik mempelajari maksud tuturan (yaitu untuk apa tuturan itu dilakukan). Salah satu bidang kajian pragmatik adalah deiksis². Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhitungkan situasi pembicaraan³.

Deiksis merupakan suatu konsep yang referensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya akan terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar⁴. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik. Deiksis dapat menciptakan makna bahasa menjadi lebih teratur dan efektif sehingga tidak menyebabkan kerancuan dan tidak menyebabkan pandangan yang berbeda dari penerima bahasa. Penggunaan bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dapat bersifat efektif dan teratur jika diketahui situasi penggunaannya. Deiksis sangat dibutuhkan dalam penggunaan bahasa karena deiksis mengidentifikasi sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan hanya diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi bahasa.

Pemakaian bahasa dalam proses interaksi antara individu dengan individu memberikan kemudahan bagi penutur dan petuturnya. Salah satu kemudahan yaitu adanya bentuk pengacuan dan referensial. Sistem pengacuan dapat memberikan kemudahan namun juga menimbulkan ketidakjelasan, kebingungan, dan kesalahpahaman makna antar pemakai bahasa mengenai pemahaman makna dan acuan. Seseorang akan dapat memahami dan memaknai acuan dari sebuah tuturan, mereka harus bisa mengidentifikasi situasi pertuturan. Pemahaman terhadap acuan sangat berkaitan dengan pemahaman penutur dan petutur tentang

² Santoso, Mardikantoro & Pudjitrherwanti. (2016). Kode dan Kesatuan dalam Tindak Tutur Direktif pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan. *Artikel Penelitian*. 1-20

³ Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 116.

⁴ Riza, Luqman Nur & B. Wahyudin Joko Santoso. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(3). 273-285.

deiksis baik deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwo bahwa sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada orang yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Deiksis terbagi menjadi lima bentuk, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial⁵. Kalimat deiksis tersebut saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan sehingga makna yang terkandung dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Hal ini merupakan tujuan dalam berbahasa yang perlu ditingkatkan pada setiap pengguna bahasa. Penggunaan deiksis dapat ditemukan pada berbagai kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan, Bahasa Indonesia maupun Bahasa daerah. Dalam konteks komunikasi lisan Bahasa daerah seperti Bahasa Bima, peneliti sering menemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan oleh masyarakat Dompu-Bima.

Berdasarkan uraian latarbelakang dan teori dasar dari deiksis dan pragmatik, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis Bahasa Bima dengan pemarkah deiksis persona, tempat, dan waktu. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain (a) pembaca: kiranya dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan baru tentang keragaman deiksis Bahasa Bima, (b) bagi masyarakat: kiranya dapat dijadikan sebagai landasan dalam pemakaian Bahasa dengan mempertimbangkan situasi dan konteks tuturan, dan (c) bagi peneliti lain: kiranya dapat mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan tentang keragaman deiksis Bahasa Bima yang sangat kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksud untuk memahami fenomena bahasa serta menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif. Hal ini senada dikemukakan Moleong bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang suatu yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁶. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa STKIP Yapis Dompu yang menggunakan bahasa Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan simak catat. Teknik observasi merupakan teknik pengamatan pra penelitian dan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang fokus penelitian,

⁵ Purwo, B.K. (2018). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 3.

⁶ Moleong, Lexy. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 11.

sedangkan teknik simak catat memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak catat karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti bahwa peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan tuturan mahasiswa STKIP Yapis Dompus yang menjadi informan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Tentu teknik rekam dimungkinkan terjadi dalam metode ini jika bahasa yang dituturkan merupakan bahasa lisan⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan acuan menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan (penutur, topik tuturan, dan entitas yang lain). Kategori deiksis persona/orang yang menjadi kriteria ialah pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa, yakni kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Dalam bidang kajian ini, orang pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri, orang kedua ialah kategori rujukan penutur kepada seorang atau lawan tutur, dan orang ketiga ialah kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar ungkapan itu, dalam deiksis persona terdapat istilah proksimal (dekat dengan penutur), distal (jauh dari penutur) yang akan menjadi titik pusat deiksis nantinya⁸.

Berikut ini merupakan data deiksis persona pertama tunggal (DPPT), deiksis persona pertama jamak (DPPJ), deiksis persona kedua tunggal (DPKT), deiksis persona kedua jamak (DPKJ), deiksis persona ketiga tunggal (DPKgT), dan deiksis persona ketiga jamak (DPKgJ) dalam bahasa Bima.

Tabel 1. Data Deiksis Persona Pertama Tunggal

DPPT	Artinya	Konteks Pertuturan
1. <i>Mada</i>	Saya	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan tinggi)
2. <i>La mada</i>	Saya	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan yang paling tinggi)
3. <i>Nahu</i>	Aku	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang

⁷ Mahsun. (2015). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 98.

⁸ Sebastian, Dwiyan, Irma Diani, & Ngudining Rahayu. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 3(2). 157-164.

		sederajat (seumuran) dengan penutur (tingkat kesantunan rendah)
4.	<i>Ndaiku</i> Saya	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan sedang)
5.	<i>Ta'ake</i> Saya	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sederajat (seumuran) dengan penutur (tingkat kesantunan sedang)

Data pada tabel 1 tersebut merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPPT tersebut terdapat konteks tuturan penanda kesantunan rendah, kesantunan sedang, dan kesantunan tinggi. Misalnya pada data (2) menunjukkan kesantunan yang paling tinggi ketika penutur berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya. Namun, dalam acara-acara adat, pernikahan, dan acara sosial budaya lainnya penggunaan kata (2) sering kali digunakan sebagai penanda penghormatan penutur kepada tamu undangan walaupun penutur umurnya lebih tua daripada petutur (hadirin); data (1) menunjukkan kesantunan tinggi yang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua darinya sedangkan data (3) menunjukkan kesantunan rendah dan digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan orang yang sederajat umurnya dengan petutur; data (4) menunjukkan kesantunan sedang dan digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari penutur; dan data (5) menunjukkan kesantunan sedang dan digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan orang seumuran dengan penutur.

Tabel 2. Data Deiksis Persona Pertama Jamak

DPPJ	Artinya	Konteks Pertuturan
6.	<i>Nami</i> Kami	Acuan ini mengacu pada orang yang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara)
7.	<i>Nami Ake</i> Kami	Acuan ini mengacu pada orang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara) yang menyatakan keakuan
8.	<i>Ndai</i> Kita	Acuan ini mengacu pada orang yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara
9.	<i>Weki Ake</i> Kami	Acuan ini mengacu pada orang yang berbicara dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara) (tingkat kesantunan tinggi)

Data pada tabel 2 tersebut merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPPJ terdapat konteks tuturan sebagai penanda kesantunan tinggi seperti pada data (9) menunjukkan bahwa acuan ini sebagai penanda bahwa referen ini mengacu pada orang yang berbicara dengan orang lain tetapi tidak termasuk orang yang

diajak berbicara; data (6) menunjukkan bahwa acuan ini sebagai penanda ketika orang yang berbicara dengan orang lain tetapi tidak termasuk orang yang diajak berbicara; data (7) menunjukkan bahwa acuan ini sebagai penanda ketika orang yang berbicara dengan orang lain tetapi tidak termasuk orang yang diajak berbicara namun terdapat keakuan dari penutur; dan data (8) menunjukkan bahwa acuan ini sebagai penanda ketika orang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.

Tabel 3. Data Deiksis Persona Kedua Tunggal

DPKT	Artinya	Konteks Pertuturan
10. <i>Nggomi</i>	Kamu	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan rendah)
11. <i>Ndaimu</i>	Anda	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan sedang)
12. <i>Ndaita</i>	Anda	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari penutur (tingkat kesantunan tinggi)

Data pada tabel 3 tersebut merupakan bentuk deiksis persona kedua tunggal dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPKT terdapat konteks tuturan sebagai penanda kesantunan rendah, kesantunan sedang, dan kesantunan tinggi. Data (10) menunjukkan kesantunan rendah sebagai penanda ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari penutur; data (11) menunjukkan kesantunan sedang sebagai penanda ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari penutur; dan data (12) menunjukkan kesantunan tinggi sebagai penanda ketika berinteraksi orang yang lebih dari penutur.

Tabel 4. Data Deiksis Persona Kedua Jamak

DPKJ	Artinya	Konteks Pertuturan
13. <i>Nggomi doho</i>	Kalian	Acuan ini digunakan untuk yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang (tingkat kesantunan rendah)
14. <i>Ndai dohomu</i>	Kalian	Acuan ini digunakan untuk yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang (tingkat kesantunan tinggi)

Data pada tabel 4 tersebut merupakan bentuk deiksis persona kedua jamak dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPKJ terdapat konteks tuturan sebagai penanda kesantunan rendah, dan kesantunan tinggi. Data (13) menunjukkan kesantunan rendah, digunakan sebagai penanda ketika yang diajak bicara jumlahnya lebih dari satu orang; dan data (14) menunjukkan kesantunan tinggi sebagai penanda ketika yang diajak bicara jumlahnya lebih dari satu orang.

Tabel 5. Data Deiksis Persona Ketiga Tunggal

DPKgT	Artinya	Konteks Pertuturan
15. <i>Ita</i>	Beliau	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih dari tua dari penutur (digunakan untuk menghormatinya) (tingkat kesantunan sedang)
16. <i>Ita ta</i>	Beliau	Acuan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih dari tua dari penutur (digunakan untuk menghormatinya) (tingkat kesantunan tinggi)

Data pada tabel 5 tersebut merupakan bentuk deiksis persona kedua jamak dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPKgT terdapat konteks tuturan sebagai penanda kesantunan sedang, dan kesantunan tinggi. Data (15) menunjukkan kesantunan sedang, digunakan sebagai penanda ketika penutur berinteraksi dengan orang yang lebih tua darinya; dan (16) menunjukkan kesantunan tinggi, digunakan ketika penutur berinteraksi dengan orang yang lebih tua darinya.

Tabel 6. Data Deiksis Persona Kedua Jamak

DPKgJ	Artinya	Konteks Pertuturan
17. <i>Sia doho</i>	Mereka	Acuan ini digunakan untuk orang-orang yang dibicarakan oleh penutur

Data pada tabel 6 tersebut merupakan bentuk deiksis persona kedua jamak dalam bahasa Bima. Pada bentuk DPKgJ terdapat konteks tuturan seperti pada data (17) yang menunjukkan acuan yang digunakan untuk orang-orang yang dibicarakan oleh penutur. Namun, konteks tuturan deiksis persona kedua jamak tidak ada acuan yang menandakan kesantunan rendah, sedang maupun tinggi.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat sering juga *spatial deixis* atau *place deixis* menitikberatkan pada pemberian bentuk pada lokasi menurut penutur dalam kegiatan komunikasi Bahasa. Deiksis tempat merupakan kategori deiksis yang merujuk tempat lokasi objek atau referen berada, untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang/titik pusat deiksis di tempat lokasi penutur berada. Lokasi sebuah objek yang ditunjukkan oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi si penutur yang mengujarkan kata yang mengandung deiksis tersebut⁹. Berikut ini, peneliti akan memetakan dan memaparkan data tentang deiksis tempat yang dekat dengan penutur (DTDP), deiksis tempat yang jauh dengan penutur (DTJP) dalam bahasa Bima.

⁹ *Ibid.* Hlm. 162

Tabel 7. Data Deiksis Tempat yang Dekat dengan Penutur

DTDP	Artinya	Konteks Pertuturan
18. <i>Ake</i>	Ini	Acuan ini mengacu pada tempat yang sangat dekat dengan penutur
19. <i>Ta ake</i>	Di sini	Acuan ini mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur

Data pada tabel 7 tersebut merupakan bentuk deiksis tempat yang dekat penutur dalam bahasa Bima. Pada bentuk DTDP terdapat konteks tuturan seperti pada data (18) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang sangat dekat dengan penutur; dan pada data (19) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang dekat dengan penutur.

Tabel 8. Data Deiksis Tempat yang Jauh dengan Penutur

DTJP	Artinya	Konteks Pertuturan
20. <i>Ede</i>	Itu	Acuan ini mengacu pada tempat yang jauh dengan penutur
21. <i>Ta ede</i>	Di situ	Acuan ini mengacu pada tempat yang agak jauh dengan penutur
22. <i>Ta aka</i>	Di sana	Acuan ini mengacu pada tempat yang sangat jauh dengan penutur
23. <i>Aka</i> <i>Dawa</i>	Di sana	Acuan ini mengacu pada tempat yang sangat jauh dengan penutur (tempat yang umum: bahasa Bima Asli)
24. <i>Aka</i> <i>hidina</i>	Di suatu tempat	Acuan ini mengacu pada tempat yang sangat jauh dengan penutur (tempat yang umum)
25. <i>Aka dei</i>	Di sana	Acuan ini mengacu pada tempat yang agak jauh dengan penutur

Data pada tabel 8 tersebut merupakan bentuk deiksis tempat yang jauh penutur dalam bahasa Bima. Pada bentuk DTJP terdapat konteks tuturan seperti pada data (20) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang jauh dengan penutur; data (21) dan (25) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat agak jauh dengan penutur; data (22) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang sangat jauh dengan penutur; (23) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang sangat jauh dengan penutur tetapi tempatnya masih umum atau tidak jelas dan termasuk kategori bahasa Bima Asli; sedangkan data (24) yang menunjukkan acuan tuturan yang mengacu pada situasi atau tempat yang sangat jauh dengan penutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu menitikberatkan pada pemberian bentuk rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa komunikasi Bahasa. Deiksis waktu merupakan kategori deiksis yang merujuk pada waktu yang dimaksudkan dalam tuturan, untuk

menentukan waktu yang dimaksud dibutuhkan titik pusat deiksis dalam menentukan rujukan pada waktu yang dimaksud¹⁰. Deiksis waktu ini berupa kata dan frasa. Berikut ini, peneliti akan memetakan dan memaparkan data tentang deiksis waktu kini (DWK), deiksis waktu yang akan datang (DWAD), dan deiksis waktu lampau (DWL) dalam bahasa Bima.

Tabel 9. Data Deiksis Waktu Kini

DWK	Artinya	Konteks Pertuturan
26. <i>Ake</i>	Sekarang	Acuan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi pada saat tuturan itu berlangsung
27. <i>Wunga</i>	Sedang	Acuan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa aktivitas tersebut sedang terjadi pada tuturan berlangsung
28. <i>Sanai ake</i>	Hari ini	Acuan ini digunakan untuk menerangkan bahwa aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut terjadi pada hari ini saat tuturan berlangsung
29. <i>Minggu ake</i>	Minggu ini	Acuan ini digunakan untuk menerangkan bahwa aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut terjadi pada pekan ini saat tuturan berlangsung
30. <i>Wura ake</i>	Bulan ini	Acuan ini digunakan untuk menerangkan bahwa aktivitas tersebut menunjukkan peristiwa tersebut sudah pasti dilakukan bulan ini
31. <i>Mba'a ake</i>	Tahun ini	Acuan ini digunakan untuk menerangkan bahwa aktivitas tersebut peristiwa yang terjadi pada tahun ini saat tuturan berlangsung

Data pada tabel 9 tersebut merupakan bentuk deiksis waktu kini dalam bahasa Bima. Pada bentuk DWK terdapat konteks tuturan seperti pada data (26) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang dilakukan penutur pada saat itu; data (27) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang sedang dilakukan penutur; data (28) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang dilakukan penutur atau petutur pada hari ini; data (29) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang dilakukan penutur atau petutur pada pekan ini; data (30) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang dilakukan penutur atau petutur pada bulan ini; dan data (31) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan yang dilakukan penutur atau petutur pada tahun ini.

Tabel 10. Data Deiksis Waktu yang Akan Datang

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 163

DWAD	Artinya	Konteks Pertuturan
32. <i>Pea</i>	Nanti	Acuan ini digunakan dalam jangka waktu yang agak panjang setelah tuturan berlangsung (Dialek A)
33. <i>Pede</i>	Nanti	Acuan ini digunakan dalam jangka waktu yang agak panjang setelah tuturan berlangsung (Dialek B)
34. <i>nais</i>	Besok	Acuan ini digunakan sehari setelah tuturan berlangsung
35. <i>ḍiḍisi</i>	Lusa	Acuan ini digunakan dua hari setelah tuturan berlangsung
36. <i>Tolu ḍisi</i>	Tiga hari yang akan datang	Acuan ini digunakan tiga hari setelah tuturan berlangsung
37. <i>Upa ḍisi</i>	Empat hari yang akan datang	Acuan ini digunakan empat hari setelah tuturan berlangsung
38. <i>Lima ḍisi</i>	Lima hari yang akan datang	Acuan ini digunakan lima hari setelah tuturan berlangsung
39. <i>Samporo wali</i>	Sebentar lagi	Acuan ini digunakan dalam jangka waktu yang pendek setelah tuturan berlangsung
40. <i>Pea wa'u</i>	Nanti dulu	Acuan ini digunakan untuk waktu yang belum jelas setelah tuturan berlangsung
41. <i>Nai sidi</i>	Besok pagi	Acuan ini menerangkan sudah pasti dan telah ditentukan waktu akan terjadinya peristiwa setelah tuturan berlangsung yaitu besok pagi
42. <i>Nai sarai</i>	Besok siang	Acuan ini menerangkan sudah pasti dan telah ditentukan waktu akan terjadinya peristiwa setelah tuturan berlangsung yaitu besok siang
43. <i>Nai sambia</i>	Besok siang	Acuan ini menerangkan sudah pasti dan telah ditentukan waktu akan terjadinya peristiwa setelah tuturan berlangsung yaitu besok sore
44. <i>Nai sangadi</i>	Besok malam	Acuan ini menerangkan sudah pasti dan telah ditentukan waktu akan terjadinya peristiwa setelah tuturan berlangsung yaitu besok malam
<i>Dsbnya.</i>		

Data pada tabel 10 tersebut merupakan bentuk deiksis waktu yang akan datang dalam bahasa Bima. Pada bentuk DWAD terdapat konteks tuturan seperti pada data (32) dan (33) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur dalam jangka waktu yang agak panjang setelah tuturan itu berlangsung; data (34)

menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur sehari setelah tuturan itu berlangsung; data (35) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur dua hari setelah tuturan itu berlangsung; data (36) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur tiga hari setelah tuturan itu berlangsung; data (37) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur empat hari setelah tuturan itu berlangsung; data (38) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur lima hari setelah tuturan itu berlangsung; data (39) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur dalam jangka waktu yang pendek setelah tuturan itu berlangsung; data (40) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur yang belum waktunya setelah tuturan itu berlangsung; data (41) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur besok pagi setelah tuturan itu berlangsung; data (42) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur besok siang setelah tuturan itu berlangsung; data (43) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur besok sore setelah tuturan itu berlangsung, dan data (44) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas dan kegiatan dilakukan penutur besok malam setelah tuturan itu berlangsung.

Tabel 11. Data Deiksis Waktu Lampau

DWL	Artinya	Konteks Pertuturan
45. <i>Awina</i>	Kemarin	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi satu hari sebelum tuturan berlangsung
46. <i>Akandena</i>	Tadi	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi hari itu sebelum tuturan berlangsung
47. <i>ḍiḍina</i>	Dua hari yang lalu	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi dua hari sebelum tuturan berlangsung
48. <i>Toludina</i>	Tiga hari yang lalu	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi tiga hari sebelum tuturan berlangsung
49. <i>Upadina</i>	Empat hari yang lalu	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi empat hari sebelum tuturan berlangsung
50. <i>limadina</i>	Lima hari yang lalu	Acuan ini menerangkan sesuatu sudah pasti terjadi dan kejadian yang terjadi lima hari sebelum tuturan berlangsung
51. <i>Akana subu</i>	Tadi subuh	Acuan ini menyatakan bahwa kejadian telah terjadi pada tadi

		subuh
52. <i>Akana sidi</i>	Tadi pagi	Acuan ini menyatakan bahwa kejadian telah terjadi pada tadi pagi
53. <i>Akana sarai</i>	Tadi siang	Acuan ini menyatakan bahwa kejadian telah terjadi pada tadi siang
54. <i>Akana sambia</i>	Tadi sore	Acuan ini menyatakan bahwa kejadian telah terjadi pada tadi sore
55. <i>Akana sangadi</i>	Tadi malam	Acuan ini menyatakan bahwa kejadian telah terjadi pada tadi malam
<i>Dstnya.</i>		

Data pada tabel 11 tersebut merupakan bentuk deiksis waktu lampau dalam bahasa Bima. Pada bentuk DWL terdapat konteks tuturan seperti pada data (45) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi satu hari yang lalu sebelum tuturan berlangsung; data (46) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada hari itu sebelum tuturan berlangsung; data (47) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi dua hari yang lalu sebelum tuturan berlangsung; data (48) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi tiga hari yang lalu sebelum tuturan berlangsung; data (49) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi empat hari yang lalu sebelum tuturan berlangsung; data (50) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi lima hari sebelum tuturan berlangsung; data (51) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada waktu subuh sebelum tuturan berlangsung; data (52) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada waktu pagi sebelum tuturan berlangsung; data (53) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada waktu siang sebelum tuturan berlangsung; data (54) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada waktu sore sebelum tuturan berlangsung, dan data (55) menunjukkan acuan waktu untuk digunakan sebagai penanda aktivitas atau sesuatu yang sudah pasti terjadi pada waktu malam sebelum tuturan berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemarkah deiksis bahasa Bima dalam sebuah kajian pragmatik ditemukan beberapa bentuk deiksis antara lain deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. (a) *Deiksis persona* memiliki berbagai macam bentuk yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, dan deiksis persona ketiga jamak. Selain daripada itu, deiksis persona terdapat juga tingkat kesantunan baik kesantunan rendah, kesantunan sedang, dan kesantunan tinggi. (b) *Deiksis tempat* memiliki berbagai macam bentuk yaitu deiksis tempat yang dekat dengan penutur, dan deiksis tempat yang jauh dengan penutur. Dan (c) *Deiksis waktu* memiliki berbagai macam bentuk yaitu deiksis waktu kini, deiksis waktu yang akan datang, dan deiksis waktu lampau.. Dengan demikian, untuk memperbaiki penelitian, diharapkan masukan yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sehingga peneliti dalam mengkaji dan menganalisis deiksis bahasa Bima yang lebih komprehensif lagi. Ada beberapa saran kepada peneliti lain, kiranya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang deiksis bahasa Bima karena dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji deiksis persona, tempat, dan waktu dalam tinjauan ilmu pragmatik. Masih ada kajian ada deiksis yang dapat diteliti lebih lanjut seperti deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam kajian ilmu linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, Mardikantoro & Pudjitrherwanti. (2016). Kode dan Kesatuan dalam Tindak Tutur Direktif pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan. *Artikel Penelitian*. 1-20
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riza, Luqman Nur & B. Wahyudin Joko Santoso. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(3). 273-285.
- Purwo, B.K. (2018). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2015). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sebastian, Dwiyani, Irma Diani, & Ngudining Rahayu. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 3(2). 157-164.